



Upaya Peningkatan Kolaborasi Antar Peserta Didik Melalui Implementasi Manajemen Kelas Menggunakan Teknik *Friendship Grouping*

Serly Anggristia¹, Sarwo Edy², Rudi Sugeng Hariyadi³

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Gresik; Indonesia

³ SMP Negeri 1 Diwek; Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:

manajemen kelas;
friendship grouping;
kolaborasi

Article history:

Received 2023-07-25

Revised 2023-08-10

Accepted 2023-09-10

ABSTRAK

Proses pembelajaran yang dilaksanakan selama ini, belum mengarah ke proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dampak yang ditimbulkan dari pola pembelajaran ini adalah kurangnya interaksi kolaboratif diantara peserta didik saat berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kolaborasi antar peserta didik dalam diskusi kelompok pada mata pelajaran matematika di kelas VII B SMP Negeri 1 Diwek dengan mengimplementasikan manajemen kelas menggunakan teknik *friendship grouping*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Subjek penelitian melibatkan 30 peserta didik dari kelas VII B pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Proses penelitian terdiri dari dua siklus, dengan refleksi tindakan yang dilakukan pada akhir setiap siklus. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui lembar observasi dan dokumentasi. Hasil rata-rata persentase kolaborasi antar peserta didik dalam diskusi kelompok menunjukkan peningkatan dari siklus pertama (69%) menjadi siklus kedua (77%). Dengan demikian, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi manajemen kelas menggunakan teknik *friendship grouping* berhasil meningkatkan kolaborasi antar peserta didik dalam diskusi kelompok.

Penulis yang sesuai:

Serly Anggristia

Universitas Muhammadiyah Gresik; Indonesia sherly2017anggristia@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan segala upaya, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak dengan tujuan untuk menjalankan tanggung jawab kehidupannya sendiri (Ahmadun, 2019). Sesuai dengan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, 2003), pendidikan adalah usaha yang sadar dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang diperlukan oleh individu itu sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Maksud pendidikan nasional dijelaskan dalam (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, 2003), menyatakan bahwa pendidikan nasional berperan dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta budaya bangsa yang berbudi pekerti, dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan nasional. Sesuai dengan (Permendikbud Nomor 16 Tahun 2022, 2022), disebutkan bahwa cara untuk mencapai tujuan pendidikan di Indonesia adalah guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar, sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif. Faktor-faktor seperti guru, peserta didik, metode pembelajaran, manajemen kelas, dan fasilitas pendukung, merupakan beberapa elemen yang memiliki interaksi saling mempengaruhi keberhasilan dari proses belajar mengajar (Meilinawati, 2018).

Dalam konteks lembaga pendidikan, proses pembelajaran melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik, yang masing-masing memiliki tujuan spesifik dimana guru menyampaikan materi kepada peserta didik, dan peserta didik mengikuti penyampaian materi tersebut, sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan baru (Saputra, 2020). Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, peran guru menjadi sentral dalam menciptakan situasi interaktif yang berfokus pada pembelajaran. Oleh karena itu, guru diharapkan untuk merancang langkah-langkah yang profesional, terutama dalam manajemen kelas. Kelas adalah lingkungan yang selalu berubah dengan berbagai dinamika, karakteristik, dan variasinya. Tindakan, sikap, aspek mental, serta reaksi emosional peserta didik, merupakan beberapa elemen yang menjadikan kelas sebagai lingkungan yang kompleks. Dengan demikian, penting bagi guru untuk memahami cara efektif dalam mengelola kelas agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik (Rusydie, 2012). Sesuai dengan tuntutan pendidikan, pendidik perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan belajar peserta didik dan mengikutsertakan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran (Apriani et al., 2015).

Mampu mengelola kelas adalah salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal, serta keterampilan untuk memulihkan situasi pembelajaran yang optimal ketika menghadapi gangguan, baik yang bersifat singkat maupun yang berlanjut (Supriadi & Darmawan, 2012). Pengelolaan peserta didik melibatkan penyusunan lingkungan belajar di sekolah dengan cara yang efektif, sehingga setiap peserta didik mendapat dukungan sesuai dengan kebutuhan individu dan mencapai prestasi belajar secara penuh (Arikunto, 1996). Pencapaian sukses para peserta didik dalam proses pembelajaran sangat terkait dengan manajemen kelas. Salah satu unsur yang menentukan keberhasilan manajemen kelas adalah kemampuan peserta didik untuk berkolaborasi antar peserta didik.

Kolaborasi merujuk pada suatu bentuk interaksi sosial yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama melalui bantuan dan pemahaman antara individu-individu yang terlibat dalam aktivitas masing-masing (Abdulsyani, 2007). Proses kolaborasi melibatkan kerjasama dan koordinasi, dengan komponen ketergantungan positif di dalam sebuah kelompok, dengan fokus pada pencapaian tujuan bersama (Lelasari et al., 2017). Dalam konteks pendidikan saat ini, kolaborasi menjadi sebuah kemampuan esensial yang harus dimiliki oleh peserta didik, mengingat persiapan peserta didik untuk memasuki dunia kerja (Apriono, 2011). Menurut (Meilinawati, 2018), indikator kolaborasi peserta didik mencakup saling ketergantungan yang positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas dan tanggungjawab personal individu, keterampilan komunikasi, dan keterampilan bekerja dalam kelompok. Peserta didik yang memiliki kemampuan kolaborasi diharapkan mampu memenuhi semua indikator ini, dan oleh karena itu penting bagi guru untuk memahami bagaimana merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan kolaborasi antar peserta didik dalam diskusi kelompok.

Kolaborasi memiliki signifikansi yang besar dan efektif ketika diadopsi dalam konteks pembelajaran, karena memiliki potensi untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar peserta didik serta mendukung kemampuan peserta didik dalam mengatasi masalah secara kolektif (Funali, 2016). Mengintegrasikan keterampilan kolaboratif dalam pembelajaran dapat menghasilkan peserta didik

yang sukses berperan dalam kelompok, dan juga memperbaiki kualitas kinerja dalam konteks kelompok (Anggelita et al., 2020). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Law et al., 2017), pembelajaran yang mengedepankan aspek kolaboratif mampu membantu peserta didik belajar secara sosial dan memperkuat keterampilan sosial peserta didik. Temuan dari penelitian (A. P. Dewi et al., 2020) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mementingkan kolaborasi memberikan hasil yang efektif bagi peserta didik. Oleh karena itu, dianjurkan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran kolaboratif di berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, agar kemampuan kolaboratif peserta didik dapat meningkat dan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Berdasarkan pengamatan awal di kelas VII B SMP Negeri 1 Diwek, permasalahan yang diidentifikasi oleh peneliti terkait dengan pelajaran matematika adalah dalam kegiatan kelompok, beberapa peserta didik tampak pasif di tempat duduknya, tidak berpartisipasi dalam diskusi kelompok, mengandalkan hasil kerja rekan kelompoknya, dan tidak bertanggung jawab atas tugas kelompok. Selanjutnya, beberapa peserta didik dalam kelompok tidak selalu tertarik untuk menjalin hubungan pertemanan dengan anggota kelompoknya, dan mereka cenderung memilih teman secara selektif. Selain itu, banyak peserta didik kurang memiliki inisiatif dan cenderung menunggu arahan dari guru untuk melakukan pembelajaran mandiri. Pendidikan selama ini lebih banyak mengandalkan pembelajaran individual, yang mengakibatkan kurangnya pengembangan kemampuan kolaborasi antar peserta didik dalam diskusi kelompok. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan dalam pelajaran matematika masih didominasi oleh pendekatan *teacher centered learning*, di mana peran guru masih sangat dominan, sehingga peserta didik kurang memiliki kemandirian dalam belajar.

Diperlukan langkah penyelesaian terhadap tantangan yang muncul dalam mata pelajaran matematika, karena bila tidak diatasi, hal ini akan menghambat perkembangan sikap kolaborasi yang penting dalam lingkungan sosial. Berdasarkan persoalan ini, untuk memajukan kemampuan kolaboratif yang sesuai dengan tuntutan masyarakat, perlu dilakukan revolusi dalam pendekatan pembelajaran dari *teacher centered learning* menjadi *student centered learning*. Sesuai dengan (Putri et al., 2020), dalam era globalisasi saat ini, peran guru berubah menjadi motivator, penggerak, dan fasilitator untuk membantu peserta didik dalam membangun pemahaman selama proses pembelajaran, karena peserta didik bukanlah hanya mengandalkan guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Oleh karena itu, penanganan masalah ini memerlukan strategi manajemen kelas yang sesuai. Salah satu strategi manajemen kelas yang dipilih adalah teknik pembagian kelompok berdasarkan hubungan pertemanan (*friendship grouping*).

Manajemen kelas merujuk pada usaha pengaturan peserta didik di dalam ruang kelas yang bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan motivasi peserta didik agar terlibat aktif dalam proses belajar mengajar di lingkungan sekolah (Nugraha, 2018). Menghadapi tantangan dalam mengelola kelas, terdapat berbagai pendekatan dan metode pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alat kontrol dalam menjalankan manajemen kelas (Sunhaji, 2014). Salah satu metode yaitu pembagian kelompok berdasarkan hubungan pertemanan (*friendship grouping*), melibatkan pengelompokan peserta didik berdasarkan pilihan mereka sendiri dalam memilih anggota kelompok dan menunjuk pemimpin kelompok (Imron, 2012). Dalam pengaturan ini, peserta didik terbagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 anggota, dan mereka duduk mengelilingi meja yang disusun sehingga dapat berinteraksi langsung antara sesama peserta didik (Ahmadun, 2019).

Berdasarkan konteks latar belakang yang telah diuraikan, penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian mengenai "Upaya Peningkatan Kolaborasi Antar Peserta Didik Melalui Implementasi Manajemen Kelas Menggunakan Teknik *Friendship Grouping*". Dengan mengimplementasikan manajemen kelas menggunakan teknik *friendship grouping*, diharapkan dapat mengubah peserta didik yang sebelumnya pasif dalam kerja kelompok menjadi lebih proaktif dan berkolaborasi, baik dalam hal pembelajaran pribadi, hubungan dengan guru, interaksi dengan teman sekelas, maupun lingkungan belajar secara keseluruhan.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan dijalankan oleh peneliti sendiri. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Mei 2023 dalam mata pelajaran matematika pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Lingkup penelitian ini dilaksanakan di kelas VII B, SMP Negeri 1 Diwek yang berlokasi di Jalan Raya Bandung No 56 Ceweng Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang Jawa Timur 61471. Subjek penelitian terdiri dari peserta didik kelas VII B SMP Negeri 1 Diwek yang berjumlah 30 individu, dengan 14 laki-laki dan 16 perempuan. Metode PTK ini mengadopsi model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari tiga tahap:

1. Perencanaan, tahap ini melibatkan perencanaan tindakan yang sistematis dan adaptif, berorientasi pada aksi dan refleksi;
2. Tindakan dan pengamatan, merupakan fase dimana tindakan dijalankan dengan sadar dan terkontrol, melibatkan variasi praktik yang teliti dan bijaksana, sementara pengamatan berfungsi untuk mendokumentasikan dampak dari tindakan serta perkembangan yang terjadi;
3. Refleksi, merupakan suatu kegiatan mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan hasil dari catatan dalam observasi. (Wibowo, 2016)

Pengumpulan data lapangan dilaksanakan melalui metode observasi dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan sebagai alat untuk memperoleh data mengenai tingkat kolaborasi antar peserta didik dalam diskusi kelompok pada tahap pra-siklus, siklus pertama, dan siklus kedua. Penyusunan lembar observasi serta pengisiannya dilakukan oleh guru. Pendekatan kedua yang digunakan adalah studi dokumentasi, dimana peneliti mencari berbagai dokumen yang mendukung untuk melengkapi data tentang kolaborasi antar peserta didik dalam diskusi kelompok. Alat yang digunakan dalam menghimpun data penelitian ini adalah lembar observasi. Lembar observasi berisi tentang catatan pengamat yang berupa checklist terbuka dengan empat pilihan jawaban yaitu tidak pernah, kadang-kadang, sering, dan selalu. Untuk memandu pengisian lembar observasi, pedoman telah dikembangkan berdasarkan indikator yang relevan dengan kolaborasi antar peserta didik dalam diskusi kelompok. Berikut ini adalah lembar observasi yang digunakan untuk menganalisis tingkat kolaborasi antar peserta didik dalam diskusi kelompok:

Tabel 1. Kisi-kisi Observasi Kolaborasi antar Peserta Didik dalam Diskusi Kelompok

No	Indikator	Aspek yang Diamati
1	Akuntabilitas dan tanggung jawab personal individu	Tanggung jawab
2	Interaksi tatap muka	Tidak memisahkan diri dari orang lain (di dalam kelompok)
3	Keterampilan komunikasi	Interaksi antar peserta didik (dalam satu kelompok)
4	Saling ketergantungan yang positif	Peserta didik tidak pasif
5	Keterampilan bekerja dalam kelompok	Aktivitas menyelesaikan LKPD

Sumber (Meilinawati, 2018)

Sedangkan untuk menentukan katagori kolaborasi antar peserta didik dalam diskusi kelompok, peneliti membuat patokan sebagaimana tertera pada tabel 2.

Tabel 2 Predikat Kolaborasi antar Peserta Didik dalam Diskusi Kelompok

Interval Nilai	Keterangan
>80	Sangat Baik (SB)
70-79	Baik (B)
60-69	Cukup (C)
<59	Kurang (K)

Sumber: (C. O. Y. Sari, 2023)

Dalam kerangka Penelitian Tindakan Kelas (PTK), proses analisis data dimulai oleh peneliti sejak awal tahap-tahap penelitian. Data yang terkumpul dalam PTK ini terdiri dari hasil observasi serta studi dokumentasi. Data ini diwujudkan dalam bentuk skor numerik atau nilai, oleh karena itu dilakukan analisis menggunakan pendekatan deskriptif dengan pemakaian presentase. Selain itu, analisis data dalam penelitian ini diarahkan oleh refleksi yang dilakukan di akhir setiap siklus. Hal ini memiliki manfaat dalam merumuskan perbaikan yang akan diimplementasikan dalam siklus berikutnya. Ketika menganalisis hasil observasi kegiatan peserta didik yang mencakup aspek kolaborasi antar peserta didik dalam diskusi kelompok, langkah-langkah ditempuh dengan menghitung skor dari lima indikator yang ada dan kemudian membaginya dengan nilai maksimum yang mungkin dicapai. Dalam konteks ini, rumus untuk menghitung data persentase kolaborasi antar peserta didik dalam diskusi kelompok menurut (Aries & Haryono, 2012) adalah sebagai berikut:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Kriteria merujuk pada standar yang digunakan untuk menilai keberhasilan suatu kegiatan atau program. Keberhasilan diukur dengan membandingkan pencapaian terhadap kriteria yang telah ditetapkan. Dalam konteks PTK, kesuksesan dapat dilihat dari bagaimana pembahasan berkembang menuju arah perbaikan, baik terkait dengan peran guru maupun peserta didik. Evaluasi keberhasilan penelitian tindakan dilakukan dengan membandingkan hasil sebelum tindakan dengan hasil setelah tindakan. Penelitian ini mengikuti tahapan dari pra-siklus hingga siklus pertama dan seterusnya, dihentikan ketika target yang telah ditetapkan telah tercapai, dan perbandingan dilakukan untuk menilai pencapaian setelah tindakan. Kriteria keberhasilan dalam konteks ini mencakup:

1. Kesuksesan PTK dapat dinyatakan tercapai apabila tingkat kolaborasi antar peserta didik dalam diskusi kelompok meningkat dari kondisi awal menjadi 70% berada dalam kategori baik.
2. Indikator kinerja penelitian terlihat dari peningkatan kemampuan kolaborasi antar peserta didik dalam diskusi kelompok yang diukur melalui peningkatan dari siklus pertama ke siklus kedua menggunakan teknik pembagian kelompok berdasarkan hubungan pertemanan (*friendship grouping*). Apabila hasil tindakan memenuhi standar minimal yang ditetapkan, maka tindakan dianggap berhasil. Namun, jika hasil tindakan tidak memenuhi standar minimal, maka langkah selanjutnya adalah melanjutkan dengan siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pra Siklus

Pelaksanaan tahap pra-siklus, pembelajaran melibatkan metode pembelajaran dalam kelompok, dimana satu kelas dibagi menjadi tiga kelompok dengan jumlah anggota sepuluh peserta didik dalam setiap kelompok. Guru melakukan observasi terhadap kolaborasi antar peserta didik dalam diskusi kelompok dengan menggunakan lembar observasi yang terdiri dari lima indikator kolaborasi. Temuan dari observasi menunjukkan bahwa indikator pertama mengenai akuntabilitas dan tanggung jawab personal individu memiliki persentase sebesar 54%, indikator kedua mengenai interaksi tatap muka memiliki persentase sebesar 58%, indikator ketiga mengenai keterampilan komunikasi memiliki persentase sebesar 55%, indikator keempat mengenai saling ketergantungan yang positif memiliki persentase sebesar 60%, dan indikator kelima mengenai keterampilan bekerja dalam kelompok memiliki persentase sebesar 57%. Rata-rata persentase kolaborasi antar peserta didik dalam diskusi kelompok pada tahap pra-siklus adalah 57% berada dalam kategori kurang. Data hasil observasi pada tahap pra-siklus tertera pada tabel berikut:

Tabel 3. Data Hasil Observasi Kolaborasi antar Peserta Didik dalam Diskusi Kelompok Pra Siklus

No	Aspek Pengamatan	Jumlah Skor
1	Tanggung jawab	54%
2	Tidak memisahkan diri dari orang lain (di dalam kelompok)	58%
3	Interaksi antar peserta didik (dalam satu kelompok)	55%
4	Peserta didik tidak pasif	60%
5	Aktifitas menyelesaikan LKPD	57%
	Presentase (%)	57%
	Kategori	Kurang

Setelah menghitung persentase kolaborasi antar peserta didik dalam diskusi kelompok pada tahap pra-siklus, terlihat bahwa pencapaian tersebut belum memenuhi standar keberhasilan yang telah ditetapkan. Dari hasil observasi awal, tergambar bahwa peserta didik belum sepenuhnya terlibat dalam tugas kelompok. Meskipun seharusnya kerja kelompok dikerjakan secara bersama-sama, namun hanya satu atau dua peserta didik yang turut berkontribusi dalam menyelesaikan tugas tersebut. Di sisi lain, peserta didik lainnya tidak menunjukkan usaha untuk ikut serta dalam tugas yang telah diberikan oleh guru. Sebaliknya, peserta didik terlibat dalam aktivitas yang tidak relevan dengan tugas kelompok, seperti percakapan, mengganggu teman, menggambar di buku, dan kegiatan lain yang tidak terkait dengan tugas kelompok. Kelemahan dalam proses diskusi kelompok ini juga disebabkan oleh jumlah anggota setiap kelompok yang terlalu banyak, dan peserta didik belum terbiasa dengan praktik diskusi kelompok. Terlebih lagi, pembagian kelompok dilakukan dengan cara yang heterogen. Pendekatan ini berdasarkan pandangan (Lahir et al., 2017), yang menyatakan bahwa sejumlah peserta didik masih merasa tidak cukup percaya diri dalam menyuarakan ide atau pendapat mereka karena kelompok yang dibentuk masih baru dan memiliki keberagaman.

Siklus 1

Dalam tahap siklus pertama, pelaksanaan pembelajaran melibatkan metode pembelajaran dalam kelompok dengan pasangan sebangku, dimana pasangan sebangku adalah teman dekatnya. Siklus pertama ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang terkait dengan tingkat kolaborasi yang masih kurang antara peserta didik dalam diskusi kelompok. Siklus ini terdiri dari tiga tahap, yaitu perencanaan, tindakan dan pengamatan, serta refleksi. Untuk mengatasi masalah ini, guru melakukan tindakan dengan membentuk kelompok diskusi berdasarkan pasangan sebangku dari masing-masing peserta didik. Setiap kelompok diberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang sama. Peserta didik berdiskusi dengan pasangan sebangkunya dan mengisi LKPD bersama. Selanjutnya, perwakilan dari kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.

Pada tahap pengamatan, dilakukan observasi terhadap kolaborasi antar peserta didik dalam diskusi kelompok berdasarkan lembar observasi. Data hasil observasi pada siklus pertama menunjukkan bahwa indikator pertama mengenai akuntabilitas dan tanggung jawab personal individu memiliki persentase sebesar 69%, indikator kedua mengenai interaksi tatap muka memiliki persentase sebesar 70%, indikator ketiga mengenai keterampilan komunikasi memiliki persentase sebesar 70%, indikator keempat mengenai saling ketergantungan yang positif memiliki persentase sebesar 69%, dan indikator kelima mengenai keterampilan bekerja dalam kelompok memiliki persentase sebesar 68%. Hasil observasi pada siklus pertama ini dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Data Hasil Observasi Kolaborasi antar Peserta Didik dalam Diskusi Kelompok Siklus 1

No	Aspek Pengamatan	Jumlah Skor
1	Akuntabilitas dan tanggung jawab personal individu	69%
2	Interaksi tatap muka	70%
3	Keterampilan komunikasi	70%
4	Saling ketergantungan yang positif	69%
5	Keterampilan bekerja dalam kelompok	68%
	Presentase (%)	69%
	Kategori	Cukup

Pada tahap siklus pertama, terlihat adanya peningkatan hasil dari pertemuan sebelumnya. Hal ini dapat dijelaskan oleh pemahaman yang lebih baik dari peserta didik terkait peran dan tugasnya dalam kelompok. Walaupun masih ada beberapa kendala pada pertemuan sebelumnya yang belum sepenuhnya dapat diatasi, perkembangan positif telah terlihat. Peserta didik tampaknya telah beradaptasi dan mulai aktif dalam diskusi kelompok dengan menggunakan teknik *friendship grouping*. Dengan pengurangan anggota dalam kelompok serta pembagian kelompok berdasarkan teman sebangku, peserta didik cenderung lebih bersemangat dan aktif dalam membantu satu sama lain untuk menyelesaikan LKPD yang telah diberikan oleh guru.

Peserta didik menunjukkan antusiasme yang lebih besar dalam melibatkan diri dalam diskusi kelompok dengan menggunakan metode pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Terlihat adanya perubahan dari beberapa peserta didik yang sebelumnya kurang aktif dalam berkolaborasi dengan teman kelompoknya. Di siklus pertama ini, ada peningkatan yang dapat diamati. Penyebabnya mungkin karena pembagian kelompok yang lebih sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik, sehingga peserta didik mampu bekerja sama dengan lebih baik saat menyelesaikan LKPD. Meskipun terjadi peningkatan pada siklus pertama, namun belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Hal ini mungkin dikarenakan pembagian kelompok yang masih terbatas dengan teman sebangku memungkinkan peserta didik memiliki cakupan informasi yang terbatas.

Siklus 2

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan selama proses pembelajaran di siklus pertama, perencanaan tindakan dilakukan untuk siklus kedua dengan tujuan untuk mengimplementasikan pembelajaran dalam kelompok dengan anggota kelompok berjumlah empat orang. Pengaturan anggota kelompok berdasarkan kedekatan dan penempatan tempat duduk untuk setiap kelompok juga diperhatikan. Setiap kelompok diberikan LKPD yang sama. Peserta didik berdiskusi dengan kelompok dan mengisi LKPD bersama. Selanjutnya, perwakilan dari kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Siklus kedua ini memiliki tiga tahapan, yaitu perencanaan, tindakan dan pengamatan, serta refleksi.

Pada tahap pengamatan, dilakukan observasi terhadap kolaborasi antar peserta didik dalam diskusi kelompok berdasarkan lembar observasi. Data observasi pada siklus kedua menunjukkan bahwa indikator pertama mengenai akuntabilitas dan tanggung jawab personal individu memiliki persentase sebesar 75%, indikator kedua mengenai interaksi tatap muka memiliki persentase sebesar 78%, indikator ketiga mengenai keterampilan komunikasi memiliki persentase sebesar 76%, indikator keempat mengenai saling ketergantungan yang positif memiliki persentase sebesar 76%, dan indikator kelima mengenai keterampilan bekerja dalam kelompok memiliki persentase sebesar 78%. Hasil observasi pada siklus kedua ini dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Data Hasil Observasi Kolaborasi antar Peserta Didik dalam Diskusi Kelompok Siklus 2

No	Aspek Pengamatan	Jumlah Skor
1	Akuntabilitas dan tanggung jawab personal individu	75%
2	Interaksi tatap muka	78%
3	Keterampilan komunikasi	76%
4	Saling ketergantungan yang positif	76%
5	Keterampilan bekerja dalam kelompok	78%
	Presentase (%)	77%
	Kategori	Baik

Kolaborasi antar peserta didik dalam diskusi kelompok pada siklus kedua mengalami peningkatan yang signifikan. Proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung dengan lebih efektif dan kondusif. Para peserta didik sudah memiliki pemahaman yang lebih jelas tentang peran dan tanggung jawabnya dalam diskusi kelompok. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah peserta didik yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar, serta mayoritas dari peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi. Pengamatan hasil pada siklus kedua menunjukkan bahwa kolaborasi antar peserta didik dalam diskusi kelompok telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan sebelumnya. Implementasi teknik *friendship grouping* semakin baik dalam memfasilitasi kegiatan belajar. Aktivitas dalam menyelesaikan LKPD sudah mengalami peningkatan yang signifikan. Peserta didik terlihat bekerja sama dengan baik dan menunjukkan tanggung jawab dalam tugas-tugas kelompok. Selain itu, suasana selama proses diskusi kelompok juga semakin kondusif dibandingkan dengan siklus pertama.

Pembahasan

Informasi mengenai kolaborasi antar peserta didik dalam diskusi kelompok diperoleh melalui penggunaan lembar observasi yang dirancang untuk menilai kolaborasi antar peserta didik. Pengamatan ini dilakukan dalam setiap siklus penelitian. Dibawah ini terdapat tabel rekapitulasi data hasil observasi mengenai kolaborasi antar peserta didik dalam diskusi kelompok:

Tabel 6. Rekapitulasi Persentase Kolaborasi antar Peserta Didik dalam Diskusi Kelompok

No	Indikator	Pra Siklus	Siklus I	Silus II
1	Akuntabilitas dan tanggung jawab personal individu	54%	69%	75%
2	Interaksi tatap muka	58%	70%	78%
3	Keterampilan komunikasi	55%	70%	76%
4	Saling ketergantungan yang positif	60%	69%	76%
5	Keterampilan bekerja dalam kelompok	57%	68%	78%
	Presentase kolaborasi antar peserta didik	57%	69%	77%
	Kategori	Kurang	Cukup	Baik

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel di atas, terlihat bahwa terjadi peningkatan persentase kolaborasi antar peserta didik dalam diskusi kelompok pada setiap indikator kolaborasi yang diobservasi. Terdapat kenaikan sebesar 8% dalam presentase kolaborasi antar peserta didik dalam diskusi kelompok. Rata-rata persentase kolaborasi antar peserta didik dalam diskusi kelompok meningkat dari 69% pada siklus pertama berada dalam kategori cukup, menjadi 77% pada siklus kedua berada dalam kategori baik.

Indikator pertama yang diamati adalah akuntabilitas dan tanggung jawab personal individu. Pada tahap pelaksanaan siklus pertama, persentase akuntabilitas dan tanggung jawab personal individu mencapai 69%. Pada pertemuan ini, sebagian besar peserta didik masih menunjukkan tingkat

akuntabilitas dan tanggung jawab personal individu yang rendah, karena terdapat beberapa peserta didik yang belum sepenuhnya bertanggung jawab terhadap tugas-tugas individu. Pada siklus kedua, terjadi peningkatan pada indikator pertama ini dengan persentase mencapai 75%. Adanya peningkatan dalam indikator pertama ini dapat dilihat dari perubahan persentase, yakni dari 69% pada siklus pertama menjadi 75% pada siklus kedua. Menurut (Aninda et al., 2020), perkembangan karakter tanggung jawab memerlukan waktu dan upaya yang kontinu dari guru melalui proses pendidikan.

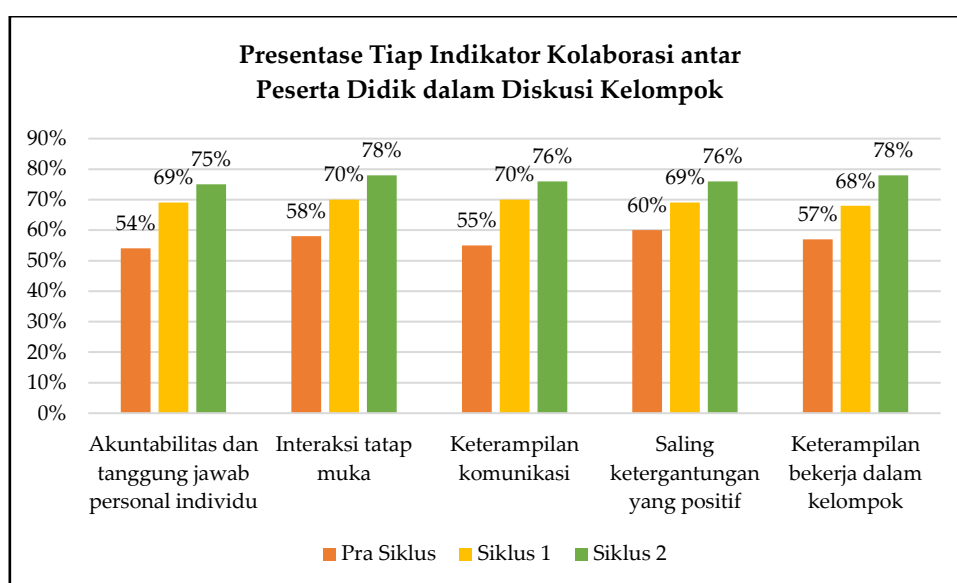
Indikator kedua yang diamati adalah interaksi tatap muka. Pada tahap pelaksanaan siklus pertama, presentase interaksi tatap muka sudah menunjukkan kategori yang baik, yakni sebesar 70%. Namun, masih terdapat satu peserta didik yang menjauh dari kelompoknya, dan beberapa peserta didik terlihat fokus pada aktivitas mereka sendiri seperti bermain. Pada siklus kedua, terjadi peningkatan persentase hingga mencapai 77%. Peningkatan ini terjadi karena pada siklus pertama, beberapa anggota kelompok memisahkan diri atau tidak berinteraksi dengan kelompoknya, sehingga dalam menyelesaikan tugas berjalan lebih lambat dibanding kelompok lain yang memiliki interaksi tatap muka yang lebih efektif. Menurut (Buda et al., 2022), kerja dalam kelompok memberikan manfaat bagi peserta didik karena memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dengan peserta didik lainnya, bertukar pendapat, dan mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang muncul dalam diskusi.

Indikator ketiga yang diamati adalah keterampilan komunikasi. Pada tahap pelaksanaan siklus pertama, persentase keterampilan komunikasi mencapai 70%. Pada tahap ini, para peserta didik masih dalam tahap penyesuaian dan adaptasi terhadap anggota kelompoknya. Terdapat salah satu peserta didik yang mengungkapkan ketidakpuasan saat ditempatkan dalam kelompok yang baru terbentuk, sehingga komunikasi dan diskusi dalam kelompok masih terasa canggung. Pada siklus kedua, terjadi peningkatan persentase hingga mencapai 76%. Pada tahap ini, peserta didik sudah terlihat lebih mudah beradaptasi dan tidak merasa canggung dengan anggota kelompoknya. Menurut (Menggo, 2016), kemampuan berkomunikasi dalam diskusi merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki peserta didik, karena hal ini dapat mendorong peserta didik untuk bersama-sama mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi. Pendekatan pembelajaran yang baik juga melibatkan komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik, serta optimalisasi komunikasi antar peserta didik di dalam kelompok (Oci, 2019). Keterampilan berkomunikasi ini memiliki tujuan mendorong peserta didik untuk berbagi pengetahuan, membangun kemampuan berpikir kritis, mengemukakan pendapat, memberikan kesempatan kepada teman sekelompok, saling membantu dalam proses pembelajaran, serta saling menilai kemampuan masing-masing (Zulhartati, 2011). Keterampilan berkomunikasi ini dapat diperoleh melalui latihan dan rangsangan yang terkait dengan pemecahan masalah (V. P. Dewi, 2018).

Indikator keempat yang diamati adalah saling ketergantungan yang bersifat positif. Pada tahap pelaksanaan siklus pertama, persentase peserta didik yang menunjukkan saling ketergantungan positif mencapai 69%. Saling ketergantungan yang bersifat positif pada tahap ini masih dalam tahap awal, sebab pemahaman tentang pentingnya pendekatan yang melibatkan pembagian tugas menjadi sub tugas kepada seluruh anggota kelompok belum sepenuhnya terserap. Pada siklus kedua, terdapat peningkatan pada indikator keempat hingga mencapai 76%. Terlihat bahwa indikator keempat mengalami peningkatan, yang dapat dilihat dari persentase pada siklus pertama mencapai 69%, kemudian meningkat menjadi 76% pada siklus kedua. Sesuai dengan pandangan (Maasawet, 2011), kolaborasi atau kerjasama bisa berwujud dalam bentuk mengungkapkan gagasan, pendapat, atau ide. Konsep interaksi sosial dan mekanisme pembelajaran tertentu, yang dikenal sebagai kolaborasi, melibatkan partisipasi aktif dan konstruktif dari semua anggota kelompok dalam menghadapi masalah (Lee et al., 2015). Kolaborasi diartikan sebagai suatu bentuk ketergantungan yang menekankan pada kebutuhan saling melengkapi dan bergantung kepada rekan kerja (Rahayu et al., 2019).

Indikator kelima yang diamati adalah keterampilan bekerja dalam kelompok. Pada siklus pertama, persentase hasil observasi untuk indikator ini tercatat pada angka 68%, yang merupakan persentase terendah jika dibandingkan dengan indikator lainnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa

peserta didik yang tidak aktif dalam berdiskusi dengan rekan sekelompoknya untuk menyelesaikan LKPD. Pada siklus kedua, terjadi peningkatan pada indikator ini hingga mencapai 78%. Dalam rangka meningkatkan keterampilan bekerja dalam kelompok, guru memberlakukan konsekuensi bagi peserta didik yang tidak aktif dalam berdiskusi dan tidak menyelesaikan tugas dengan memberikan sanksi yang telah disepakati bersama dengan guru pembimbing. Menurut (B. P. Sari & Hadijah, 2017), penting bagi guru dan sekolah untuk memberikan perhatian khusus terhadap pembinaan disiplin peserta didik, termasuk dalam manajemen kelas dengan menetapkan aturan yang disepakati bersama oleh peserta didik dan guru pada awal semester serta memberlakukan hukuman yang konsisten untuk mendorong kedisiplinan. Konsep ini juga dijelaskan oleh (Sabirin, 2016), yang mengatakan bahwa kolaborasi berpusat pada peserta didik, memungkinkan peserta didik untuk menjadi lebih aktif dan membangun pemahaman sendiri melalui pengalaman berkelompok. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kemampuan kerja kelompok yang efektif agar anggota kelompok dapat mencari solusi bersama atas masalah yang dihadapi. Pendekatan ini juga mampu membangun kepercayaan antara anggota kelompok, yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan pandangan yang lebih toleran di antara peserta didik.



Gambar 1. Hasil Observasi Kolaborasi antar Peserta Didik dalam Diskusi Kelompok pada Setiap Indikator

Berdasarkan data yang diobservasi pada gambar di atas, seluruh indikator kolaborasi antar peserta didik pada siklus kedua telah berhasil memenuhi kriteria keberhasilan. Terjadi peningkatan persentase kolaborasi antar peserta didik sebesar 8% antara siklus pertama dan siklus kedua. Rata-rata persentase kolaborasi antar peserta didik dalam diskusi kelompok pada siklus pertama mencapai 69%, dan meningkat menjadi 77% pada siklus kedua. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa implementasi teknik *friendship grouping* dalam manajemen kelas pada mata pelajaran matematika berhasil meningkatkan kolaborasi antar peserta didik dalam diskusi kelompok di kelas VII B SMP Negeri 1 Diwek. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hasibuan, 2008), yang menunjukkan bahwa pembentukan kelompok belajar berdasarkan sosiometri dapat menghasilkan interaksi dan kerjasama yang baik diantara peserta didik. Penelitian lain oleh (Hadi & Noor, 2013) menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika meningkat secara signifikan setelah menerapkan pembelajaran kelompok berdasarkan sosiometri. Penelitian oleh (Yulianti, 2007) juga menyimpulkan bahwa penerapan kelompok belajar berdasarkan sosiometri efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita pada pokok bahasan bangun ruang sisi lengkung. Menurut (Ahmadi, 2007), sosiometri adalah metode yang ditemukan dan

dikembangkan oleh Moreno dan dimaksudkan untuk meneliti *intra group relations*, atau saling hubungan antara anggota kelompok di dalam suatu kelompok. Dengan menggunakan sosiometri, dapat dianalisis bagaimana hubungan pertemanan dan struktur dalam kelompok bersangkutan (Hadi & Noor, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh (Fitriyani et al., 2019) menunjukkan bahwa pendekatan PBL (*Problem Based Learning*) mampu meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik melalui kerjasama dalam menyelesaikan masalah, kemampuan untuk berkompromi dalam pengambilan keputusan, tanggung jawab terhadap tugas dan informasi, kemampuan menerima keputusan, serta keterampilan mencari informasi dan berkomunikasi saat berkolaborasi dalam kelompok. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lailatul Masruroh dan Syaiful Arif menegaskan bahwa kolaborasi merupakan elemen kunci dalam keberhasilan pembelajaran, sehingga penting untuk memupuk kolaborasi antar peserta didik dalam konteks pembelajaran (Masruroh & Arif, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa melalui penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran matematika kelas VII B di SMP Negeri 1 Diwek, implementasi manajemen kelas menggunakan teknik *friendship grouping* berhasil meningkatkan kolaborasi antar peserta didik dalam diskusi kelompok. Terdapat peningkatan rata-rata persentase kolaborasi antar peserta didik dalam diskusi kelompok pada setiap siklus. Pada siklus pertama, persentase tersebut mencapai 69% berada dalam kategori cukup, sementara pada siklus kedua meningkat menjadi 77% berada dalam kategori baik. Saran yang dapat dijadikan pertimbangan adalah guru dapat menerapkan teknik *friendship grouping* tidak hanya pada mata pelajaran yang sama, tetapi juga pada mata pelajaran lainnya. Dengan mengembangkan berbagai bentuk kegiatan dalam teknik ini, pembelajaran dapat lebih menarik dan efektif, serta mendorong kolaborasi antar peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, terutama kepada SMP Negeri 1 Diwek yang telah memberikan izin dan fasilitas untuk melaksanakan penelitian ini di sekolah tersebut. Tidak lupa, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Gresik atas kesempatan dan dukungan yang diberikan dalam bentuk praktik pengalaman lapangan, yang telah sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini dengan lancar dan tepat waktu.

REFERENSI

- Abdulsyani. (2007). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Pt. Bumi Aksara.
- Ahmadi, A. (2007). *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta.
- Ahmadun. (2019). *Implementasi Manajemen Kelas Melalui Teknik Friendship Grouping untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Fiqih di MA Darul Ulum Ngembal Rejo Bae Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019* [Skripsi]. Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah.
- Angelita, D. M., Mustaji, M., & Mariono, A. (2020). Pengaruh Keterampilan Kolaborasi Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik SMK. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(2), 21–30.
- Aninda, A., Permanasari, A., & Ardianto, D. (2020). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek pada Materi Pencemaran Lingkungan untuk Meningkatkan Literasi STEM Siswa SMA. *JSEP (Journal of Science Education and Practice)*, 3(2), 1–16.
- Apriani, F., Rohaeni, N., & Anah, A. (2015). Kemampuan Kolaboratif Mahasiswa Pada Perkuliahan Bimbingan Perawatan Anak Melalui Kegiatan Lesson Study. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 2(1), 7–15.
- Apriono, D. (2011). Implementasi Collaborative Learning dalam Meningkatkan Pemikiran Kritis Mahapeserta didik. *Jurnal Prospektus UNIROW Tuban*, 7(1), 13–20.

- Aries, E. F., & Haryono, A. D. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Aditya Media Publishing.
- Arikunto, S. (1996). *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*. PT Raja Grafindo Persada.
- Buda, C. H., Wardani, N. S., & Prasetyo, A. K. (2022). Pengembangan Problem and Project Based Learning Pasca Covid-19 Terhadap Kolaborasi Peserta Didik. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 90–105.
- Dewi, A. P., Putri, A., Anfira, D. K., & Prayitno, B. A. (2020). Profil Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa pada Rumpun Pendidikan MIPA. *PEDAGOGIA*, 18(1), 57–72.
- Dewi, V. P. (2018). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal pada Siswa yang Memiliki Kecenderungan Adiksi Situs Jejaring Sosial. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Fitriyani, D., Jalmo, T., & Yolida, B. (2019). Penggunaan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Berpikir Tingkat Tinggi. *Jurnal Bioterdidik*, 7(3), 77–87.
- Funali, M. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kolaborasi pada Siswa Kelas V SDN I Siboang. *Jurnal Kreatif Online*, 4(1).
- Hadi, S. N., & Noor, A. J. (2013). Keefektifan Kelompok Belajar Siswa Berdasarkan Sosiometri dalam Menyelesaikan Soal cCerita Matematika di SMP. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1).
- Hasibuan, N. I. (2008). *Upaya Meningkatkan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Melalui Pembentukan Kelompok Belajar Berdasarkan Sosiometri Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Puren* [Skripsi].
- Imron, A. (2012). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Sekretaris Negara Republik Indonesia (2003).
- Permendikbud Nomor 16 Tahun 2022, Kemendikbud (2022).
- Lahir, S., Ma'ruf, M. H., & Tho'in, M. (2017). Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Model Pembelajaran yang Tepat pada Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 1(01).
- Law, Q. P., So, H. C., & Chung, J. W. (2017). Effect of Collaborative Learning on Enhancement of Students' Self-Efficacy, Social Skills and Knowledge Towards Mobile Apps Development. *American Journal of Educational Research*, 5(1), 25–29.
- Lee, D., Huh, Y., & Reigeluth, C. M. (2015). Collaboration, Intragroup Conflict, and Social Skills in Project Based Learning. *Instructional Science*, 43, 561–590.
- Lasari, M., Setyosari, P., & Ulfa, S. (2017). Pemanfaatan Social Learning Network dalam Mendukung Keterampilan Kolaborasi Siswa. *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Dan Pendidikan Dasar 2017*, 167–172.
- Maasawet, E. T. (2011). Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Belajar Biologi Melalui Penerapan Strategi Inkuiri Terbimbing Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri VI Kota Samarinda Tahun Pelajaran 2010/2011. *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 2(1).
- Masruroh, L., & Arif, S. (2021). Efektivitas Model Problem Based Learning Melalui Pendekatan Science Education for Sustainability dalam Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(2), 179–188.
- Meilinawati. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kolaborasi Siswa pada Mata Pelajaran Komputer dan Jaringan Dasar SMK Muhammadiyah 1 Prambanan Klaten* [Skripsi]. Program Studi Pendidikan Teknik Informatika Fakultas Teknik.
- Menggo, S. (2016). The Effect of Discussion Technique and English Learning Motivation to Ward Students Speaking Ability. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 8(1), 112–119.
- Nugraha, M. (2018). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 27–44.
- Oci, M. (2019). Manajemen Kelas. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(1), 49–58.
- Putri, A., Kartini, K., & Yuanita, P. (2020). The Effectiveness of Learning Tools Based on Discovery Learning That Integrates 21st Century Skills to Mathematical Critical Thinking Ability in Trigonometric Materials in High School. *Journal of Physics: Conference Series*, 1655(1), 012071.

- Rahayu, S., Pramiarsih, E. E., & Sritumini, B. A. (2019). Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Peningkatan Kemampuan Kolaborasi Siswa dalam Mata Pelajaran Ekonomi Bisnis. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ekonomi Akuntansi*, 132–143.
- Rusydie, S. (2012). *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*. Prestasi Pustakaraya.
- Sabirin, F. (2016). Peningkatan Kreativitas dan Kolaborasi Mahasiswa melalui Pembelajaran Berbasis Proyek pada Mata Kuliah Pemrograman di Politeknik Negeri Pontianak. *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains*, 5(2), 195–211.
- Saputra, A. D. (2020). *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Tema 6 dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Stad (Student Teams Achievement Division) Kelas V SD N 1 Sumberagung [Skripsi]*. Intitut Agama Islam (IAIN) Metro Lampung.
- Sari, B. P., & Hadijah, H. S. (2017). Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Melalui Manajemen Kelas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 233–241.
- Sari, C. O. Y. (2023). *Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik dengan Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Script pada Muatan IPS Kelas V SD Negeri 134/I Merbau [Skripsi]*. Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini dan Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Sunhaji, S. (2014). Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 30–46.
- Supriadi, D., & Darmawan, D. (2012). *Komunikasi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128–139.
- Yulianti, A. (2007). *Keefektivan Kelompok Belajar yang Dibentuk Berdasarkan Sosiometri Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa SMP Negeri 7 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2006/2007 dalam Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Lengkung [Skripsi]*.
- Zulhartati, S. (2011). Pembelajaran Kooperatif Model STAD pada Mata Pelajaran IPS. *Guru Membangun*, 26(2).